

REVITALISASI PERAN ZAKAT DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI MEDIASI KOMUNIKASI MUZAKKI DAN MUSTAHIK

Rizal Fahlefi

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
e-mail: rizalfahlefi@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak:

Setiap komponen masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pengentasan kemiskinan. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan potensi zakat warga setempat. Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat menggali potensi zakat yang dimilikinya untuk dimanfaatkan sepenuhnya guna pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut melalui mediasi komunikasi antara muzakki dan mustahik. Metode penelitian yang digunakan adalah *participatory action research* dengan teknik menggunakan kesadaran mandiri komunitas dalam menyelesaikan problem mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi telah membuka ruang diskusi antara muzakki dan mustahik sehingga terbangun komunikasi yang aktif dan efektif antara dua komunitas tersebut untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan di daerah setempat melalui pemanfaatan potensi zakat.

Katakunci: zakat, kemiskinan, mediasi, muzakki, mustahik.

A. Pendahuluan

Otonomi daerah yang dicanangkan oleh pemerintah telah mengubah sistem pemerintahan desa di Sumatera Barat menjadi sistem pemerintahan nagari. Orang menyebutnya dengan istilah kembali ke nagari. Hanya saja, dalam perkembangannya banyak yang merasakan bahwa yang terjadi adalah kembali ke sistem pemerintahan nagari, bukan kembali ke nagari. Hal ini dikarenakan sistem nagari kini dibangun oleh kekuatan regulasi bukan oleh kekuatan sistem adat dan komunitas.

Meskipun sistem pemerintahan sudah berubah dan otonomi daerah sudah berjalan sekian lama, namun permasalahan-permasalahan mendasar dalam masyarakat belum juga teratasi secara menyeluruh dan belum mengalami perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Salah satunya adalah persoalan kemiskinan. Persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang, dan masih tetap menjadi persoalan serius yang tak kunjung dapat terselesaikan, bahkan menjadi tantangan yang semakin berat baik di tingkat pemerintahan pusat maupun di daerah bahkan sampai pada tingkat pemerintahan paling bawah yakni pemerintahan nagari (desa).

Berbagai usaha pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut, baik dengan memberikan bantuan lunak maupun bantuan yang sifatnya bergulir.

Kenyataan riil dapat dilihat bahwa sampai saat ini angka kemiskinan belum berkurang secara signifikan. Di sisi lain, potensi zakat seolah tidak mendapatkan perhatian dan belum diberdayakan secara maksimal, padahal zakat disamping memiliki dimensi ubudiyah juga memiliki dimensi sosial. Zakat memiliki potensi yang sangat besar dan sudah terbukti dapat mengentaskan kemiskinan, seperti yang pernah dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis. Namun keberhasilan tersebut hanya tercantum dalam sejarah, belum dijadikan i'tibar bagi masyarakat saat ini.

Selama ini, upaya pengentasan kemiskinan seolah hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Berbagai tuntutan ditujukan kepada pemerintah agar memberikan bantuan, baik dalam bentuk bantuan konsumtif, pinjaman modal, layanan kesehatan gratis, maupun dalam bentuk bantuan lainnya. Bantuan pemerintah tersebut terus mengucur bagai air mengalir, namun ekonomi masyarakat tidak kunjung bangkit dari keterpurukan. Oleh karena itu, sudah saatnya setiap komponen masyarakat turut serta dalam upaya membantu program pemerintah dalam rangka mengurangi angka kemiskinan yang masih belum terselesaikan, salah satunya dengan memaksimalkan potensi zakat yang dimiliki.

Masyarakat tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi zakat yang luar biasa besar. Jika potensi zakat tersebut dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal serta pendistribusiannya tepat sasaran maka akan dapat membantu upaya pengentasan kemiskinan dalam lingkungan masyarakat. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, zakat belum dapat memberikan kontribusi berarti dalam upaya pengentasan kemiskinan yang terjadi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Nagari Rambatan, Tanah Datar, Sumatera Barat, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan persoalan zakat tersebut. Misalnya, muzakki membayarkan zakat kepada orang-orang terdekat meskipun keabsahannya sebagai mustahik masih diragukan, pengetahuan muzakki yang minim terhadap sosok dan kondisi keluarga-keluarga miskin yang ada di sekitarnya, muzakki yang memberikan zakat hanya didasari oleh keinginannya bukan berdasarkan kebutuhan mustahik, pembagian zakat secara merata bukan dengan skala prioritas, dan sebagainya. Dengan sistem pendistribusian zakat seperti yang digambarkan di atas, menjadikan zakat tidak efektif dan tidak berdaya guna dalam mengentaskan kemiskinan di Nagari Rambatan.

Pada hakikatnya, berbagai kajian dan penelitian telah membuktikan bahwa zakat dapat berperan dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara zakat dan kemiskinan dengan arah korelasi negatif, artinya jika dana zakat yang disalurkan untuk program pengentasan kemiskinan ditingkatkan, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Zakat yang dikelola secara profesional

diyakini dapat memberikan manfaat yang besar untuk menghapus kesenjangan dan menciptakan pemerataan kesejahteraan (Arif, 2018; Sa'adah, 2017; Saripudin, 2016; Yanah, 2014). Hasil penelitian membuktikan bahwa zakat dapat mengurangi angka kemiskinan, baik jumlah dan persentase keluarga miskin maupun kedalaman dan keparahan kemiskinan mereka (Beik, 2009). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 67,39 % kemiskinan dapat diturunkan melalui zakat, khususnya melalui zakat produktif (Masruroh & Farid, 2019).

Penelitian tentang dampak zakat terhadap penurunan kemiskinan tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain di dunia. Hasil penelitian terhadap 17 negara anggota OKI (Organisasi Kerjasama Islam) menunjukkan bahwa potensi zakat di 17 negara ini mencukupi untuk mengatasi kemiskinan di semua negara tersebut (Shaikh, 2016). Integrasi antara zakat dengan elemen filantropi Islam lainnya di Nigeria juga dapat berkontribusi terhadap penguatan ekonomi rumah tangga Muslim di negara tersebut (Amuda, 2013).

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil kajian dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan instrumen filantropi Islam yang dapat berkontribusi besar untuk pengentasan kemiskinan. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk membantu masyarakat Nagari Rambatan dalam menggali potensi zakat yang dimilikinya untuk dimanfaatkan sepenuhnya guna pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut. Peneliti melakukan mediasi komunikasi antara muzakki dan mustahik. Melalui mediasi tersebut terbuka ruang diskusi antara kedua belah pihak sehingga muzakki dapat memahami dan memperoleh gambaran secara utuh terkait kondisi dan kebutuhan mustahik dan dapat menentukan langkah yang harus dilakukan dengan potensi zakat yang mereka miliki, sebaliknya mustahik juga dapat menyampaikan harapan-harapan mereka terhadap muzakki. Mustahik tidak lagi hanya menerima apa diinginkan muzakki, tetapi mereka dapat menyampaikan problematika ekonomi yang sedang dihadapi serta menyampaikan harapan-harapan perbaikan ekonomi rumah tangga mereka untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, berbagai permasalahan yang terkait dengan kebiasaan muzakki dalam mendistribusikan zakat dapat diarahkan pada hal-hal yang lebih bermanfaat dan tepat guna. Selanjutnya, problematika ekonomi mustahik dapat terselesaikan dengan adanya komunikasi yang terjadi antar kedua belah pihak.

B. Kajian Teori

Kemiskinan merupakan masalah yang cukup merisaukan semua pihak. Kemiskinan dianggap sebagai penyakit sosial yang paling dahsyat dan menjadi musuh utama dalam program

pembangunan (Tajang, 2011). Al-Qaradhawy (Al-Qaradhawy, 2005) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan musibah dan bencana yang harus segera ditanggulangi.

Standar kemiskinan memang beragam. Standar kemiskinan biasanya dibuat berdasarkan ketetapan rapat untuk kepentingan pemberian bantuan yang biasa dilakukan oleh pemerintah atau lembaga sosial lainnya. Kemiskinan sendiri sulit dijangkau kategorinya. Dan biasanya seseorang tidak mau dimasukkan dalam golongan orang miskin dan sedikit orang yang mau menolak bantuan. Meski tidak masuk dalam kategori miskin, mereka selalu siap untuk menerima berbagai bantuan. Para ahli sepakat mengatakan bahwa kemiskinan terkait erat dengan sindrom kekurangan dan sangat terkait dengan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan.

Dalam konsep zakat, miskin juga sulit ditetapkan standarnya. Oleh karena itu, dalam berbagai definisi, miskin adalah orang (Muslim) yang tidak memiliki harta dan pendapatan dalam bentuk apapun, baik karena berbagai kondisi penyebab termasuk cacat atau berharta tapi tidak bisa menggunakannya. Dalam banyak penjelasan, pelajar bisa dikategorikan miskin (Bewley & Douglas, 2005).

Upaya pengentasan kemiskinan harus mencapai kepada langkah-langkah nyata, dalam pemberdayaan orang miskin. Program penanggulangan kemiskinan harus difokuskan untuk membebaskan ketergantungan yang bersifat permanen baik terhadap pemerintah, swasta, LSM, maupun perorangan. Program bantuan pengentasan kemiskinan harus dikemas dengan menggunakan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin (Rohandi, 2011). Proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan keberdayaan kelompok lemah/miskin. Tujuan pemberdayaan adalah agar masyarakat miskin mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaian tetap, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam mengerjakan aktivitas kehidupan (Rohandi, 2011).

Masalah utama dalam ekonomi berdasarkan perspektif Islam terletak pada penyikapan harta, suatu penyikapan yang hendaknya mencerminkan bukan hanya kepentingan pribadi tapi juga kepentingan kolektif (Ali Sakti, 2007). Kedmawanan merupakan salah satu bentuk ajaran Islam tentang kepedulian dan keadilan sosial kepada sesama manusia (Azra, 2006). Dana zakat memiliki potensi sekaligus peranan yang cukup strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui pembinaan dan bantuan modal usaha. Semua pihak harus mempunyai visi mengangkat martabat orang miskin dengan zakat melalui program pendayagunaan dana zakat yang multi manfaat (Rohandi, 2011).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Informasi kualitatif yang diharapkan terkumpul melalui FGD berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh komunitas yang paling terkena dampak kemiskinan dalam perspektif mereka sendiri, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang timbul, persepsi mereka mengenai peranan komunitas kaya, dan aspirasi mereka mengenai bentuk intervensi dan jenis bantuan yang diharapkan. Selain melalui FGD peneliti dalam studi ini juga mengumpulkan informasi kualitatif melalui metode lain termasuk *direct observation* (terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial warga) dan *indepth interview* atau *casual conversation* (dengan tokoh masyarakat atau pengurus instansi yang relevan).

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Mediasi Komunikasi Antara Muzakki dan Mustahik

Berdasarkan hasil wawancara di berbagai kesempatan, peneliti merancang kegiatan untuk mempertemukan komunitas muzakki (yang wajib membayar zakat) dengan beberapa orang komunitas mustahik (yang berhak menerima zakat), yang sudah ditemui sebelumnya. Usaha ini diawali dengan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk mengetahui pemikiran dan perasaan mereka tentang kondisi riil yang sedang mereka alami, khususnya terkait dengan problematika ekonomi yang menjadi perhatian serius warga. Konsep pertemuan dirancang melalui FGD yang dibangun untuk mengajak komunitas muzakki yang memiliki kepedulian terhadap komunitas mustahik serta dipandang mampu untuk mengajak komunitas muzakki lainnya untuk ikut memberikan kontribusi dalam rangka menyelesaikan permasalahan ekonomi yang dihadapi warga. Selanjutnya, pertemuan juga mengajak semua warga miskin untuk urung rembeg bersama guna memotret kondisi problematika kemiskinan yang mereka hadapi. Hasil dari pertemuan tersebut diharapkan akan ada ide-ide yang mereka munculkan guna mengikat tali silaturahmi antar komunitas yang hadir.

Pertemuan dihadiri oleh tiga puluh sembilan orang warga Nagari Rambatan, delapan orang dari komunitas muzakki dan tiga puluh satu orang dari komunitas mustahik. Diskusi diawali dengan penjelasan tentang maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian. Selanjutnya, peneliti menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan mekarnya persoalan kemiskinan di nagari tersebut. Untuk memastikan informasi yang peneliti dapatkan,

perlu dikonfirmasi kembali apakah problem kemiskinan yang dialami warga tersebut benar adanya. Karena bantuan langsung dalam bentuk materi belum bisa peneliti lakukan secara masif, maka bantuan diberikan dalam bentuk mencari solusi atau jalan keluar guna mengurangi masalah yang dihadapi warga masyarakat dengan cara penguatan dan pemberdayaan potensi publik. Kehangatan forum pun akhirnya mengalir dengan berbagai pendapat dan pernyataan.

Menjemput Kedermawanan

Dalam diskusi yang dilakukan melalui FGD diperoleh banyak informasi terkait dengan suasana batin warga yang terlontar melalui perbincangan antar komunitas. “*Awak ko dulunyo indak sarupo iko. Sangek perhatian jo tetangga, anak kemenakan, bahkan anak urang pun indak awak lupokan, apo lai inyo sasuku jo awak. Sadang urang lain pun awak paratian*” (artinya: Kita dulunya tidak seperti sekarang ini, kita sangat perhatian dengan tetangga, anak, dan kemenakan, bahkan orang lain pun tidak kita lupakan apalagi yang masih satu suku dengan kita). Ini merupakan pernyataan penting yang bisa menggambarkan bahwa sebenarnya warga Nagari Rambatan, pernah memiliki nilai kedermawanan dan sosial yang tinggi. Hanya saja, belakangan menjadi melemah akibat banyak faktor yang melatarinya. Saat itu, *inner consciousness* mereka sesungguhnya telah bangkit bahwa sikap suka membantu yang dulu pernah indah menjadi bagian hidup warga hendaknya bisa kembali lagi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga.

Beberapa faktor yang menjadi pemicu runtuhnya bangunan kedermawanan warga antara lain adalah sikap egoisme yang telah dirasakan oleh warga sebagai sebab kerenggangan kekerabatan. Melonjaknya harga berbagai kebutuhan hidup juga turut mendorong banyak warga fokus untuk memenuhi dan memperhatikan keluarga intinya saja, sehingga acuh terhadap orang lain termasuk tetangganya. Kondisi seperti ini bertolak belakang dengan apa yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya, meskipun kondisi sosial dan ekonomi belum sebaik seperti yang sekarang, tetapi masyarakat merasa damai dan rukun, hidup saling membantu, bahu membahu dalam suka dan duka, walaupun tidak dipungkiri bahwa situasi dan kondisi saat itu serba sulit. Mereka merasa harus *saiyo sakato, sahino samalu, anggo tanggo, sapikue sajinjiang*. Mentalitas pribadi saat itu begitu agung dan berwibawa karena terasa bahwa mereka harus *hiduik baraka, baukue jo bajangko, ado baso basi, ado malu jo sopan, ado pulo tenggang raso*. Intinya, semua terasa begitu indah dan enak dalam mengisi hari-hari meski susah dalam ekonomi. Namun, mereka tidak memiliki daya untuk berbuat lebih lanjut untuk

kondisi hari ini. Semuanya terasa sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Warga seakan sudah acuh tak acuh meski saling bertemu, pergaulan berjalan normal tanpa isi.

Oleh karena itu, dengan adanya diskusi tersebut, peneliti mencoba membangkitkan kembali kenangan kedermawanan warga yang dulunya pernah terukir indah dan berusaha menjadi mediator agar jejak-jejak kedermawanan tersebut kembali menjadi bagian hidup mereka dan dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Hasilnya, melalui kerukunan komunitas muzakki dengan komunitas mustahik akan muncul kembali kebersamaan, saling *tenggang raso, saiyo sakato, sahino samalu*.

Dengan demikian, ada hal yang perlu mendapatkan penguatan dari berbagai pihak bahwa pada dasarnya ketidakpedulian sosial warga bukanlah merupakan hasil kesadaran yang disengaja. Semua berawal dari ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga inti mereka. Secara nurani mereka masih hidup, batin mereka tetap menjerit melihat kemiskinan di sekitarnya. Hanya saja, mereka tidak mampu harus berbuat apa. Lalu, dengan tetap diam dan tidak berbuat apa-apa, akhirnya semua menjadi kebiasaan yang buruk. Meski demikian, karena ini persoalan hati dan nurani, bila disentuh akan segera bangkit kembali sebagai sebuah kesadaran riil. Mereka bisa kembali ke nuraninya lagi dengan menggerakkan sikap kedermawanan mereka dulu yang pernah ada.

Dalam rangka membangkitkan kembali sejarah kedermawanan yang pernah terukir indah di Nagari Rambatan, maka dibutuhkan upaya konkrit dan nyata sebagai wujud keseriusan dalam mendobrak sekat-sekat pemisah antar komunitas warga. Seluruh gagasan diawali melalui mediasi komunikasi, dan harus tetap didorong melalui berbagai penguatan secara ekonomi oleh berbagai kalangan, termasuk pemerintah guna menggerakkan aktivitas kedermawanan warga melalui penyadaran dalam forum-forum serta berusaha untuk memfasilitasi dan memediasi bantuan dari semua pihak.

Upaya Memecah Karang

Melalui PAR, diciptakan media ruang sebagai forum untuk berkomunikasi antar kelompok komunitas yang ada. Harapannya adalah melalui forum tersebut segala persoalan dapat dipecahkan dan dicarikan solusinya. Persoalan apa pun dimungkinkan dapat disampaikan dan akhirnya dapat diatasi secara bersama-sama. Kuatnya dorongan peneliti diiringi dengan munculnya inisiatif komunitas, maka dibentuklah sebuah paguyuban. Dalam paguyuban tersebut berkumpul komunitas muzakki dan komunitas mustahik Nagari Rambatan. Adapun tujuan dibentuknya paguyuban adalah sebagai sarana dan media bagi komunitas muzakki yang memiliki kepedulian dan kepekaan sosial untuk berkenan mendengar langsung keluhan dan

kesulitan komunitas mustahik yang menjadi tetangga mereka sekaligus berusaha untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami oleh komunitas mustahik tersebut.

Sebaliknya, bagi komunitas mustahik, paguyuban ini tidak hanya sebagai wadah untuk keluh kesah, tetapi dapat juga digunakan sebagai sarana pendidikan melalui kegiatan ceramah atau diskusi agar komunitas mustahik tidak selalu menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain dalam bentuk apapun dan segera menunjukkan mentalitas mandiri dalam menjalani drama kehidupan. Artinya, usaha dalam paguyuban ini adalah untuk menjembatani komunikasi efektif untuk saling peduli terhadap sesama tanpa harus melalui paksaan, tapi melalui kepedulian dan kesadaran bersama. Semua ini dibangun melalui berbagai pertemuan yang dilakukan secara rutin

Usaha yang sudah dilakukan diawali dengan mengajak komunitas muzakki dan mustahik untuk berdiskusi. Pada pertemuan tersebut dibuatlah kesepakatan. Berdasar kesepakatan yang sudah ada, pertemuan yang sama juga akan dilakukan di rumah-rumah komunitas muzakki lainnya, sekaligus rencana pembagian zakat yang berhasil dikumpulkan dari berbagai pihak. Pertemuan juga dapat dilakukan melalui berbagai hajatan, seperti yasinan, tahlilan, syukuran, ceramah, atau rapat biasa pada setiap bulannya.

Usaha ini merupakan awal untuk membangun komunikasi aktif dan efektif antara komunitas muzakki dan mustahik agar sedini mungkin tidak ada jarak dan sekat yang memisahkan hubungan sosial di antara mereka dengan tetap menjaga hubungan saling menghormati dan menghargai tanpa rasa segan dan ketidaknyamanan berinteraksi. Selama ini, hal tersebut nyaris tidak terjadi. Komunitas mustahik cenderung segan dan *minder* bila berhadapan dengan komunitas muzakki, dan komunitas muzakki merasa canggung untuk mendekati pada komunitas mustahik karena khawatir pandangan negatif/sinis dari masyarakat.

Apabila komunikasi aktif dan efektif sudah terbangun, tingkat perhatian satu dengan yang lainnya juga akan menjadi menguat. Maka, hal apapun akan mudah dilakukan secara bersama. Komunitas mustahik yang memiliki keterampilan akan diberdayakan untuk bekerja pada komunitas muzakki yang membutuhkan, seperti dalam sektor pertanian, perdagangan, atau bahkan sektor bangunan. Usaha lain yang mungkin dilakukan adalah membangun usaha bersama semacam koperasi atau Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Usaha ini nantinya akan bisa dijadikan pusat bisnis bersama dengan dukungan komunitas muzakki guna menyokong kemandirian ekonomi komunitas mustahik.

Melalui berbagai usaha yang dilakukan tersebut, diharapkan akan ada komunikasi efektif antar warga yang tergabung dalam paguyuban dengan pemerintah agar berbagai persoalan termasuk persoalan air yang menjadi inti tuntutan warga dapat diselesaikan agar

sawah-sawah mereka kembali bisa ditanami dan mentalitas malas warga tidak terlalu lama bersemayam dalam angan-angan panjang, hingga dikhawatirkan akan menular pada generasi berikutnya. Keberanian menyuarakan kehendak dengan adanya paguyuban ini lambat laun akan dipupuk melalui berbagai pertemuan. Berbagai tuntutan kepada berbagai pihak yang dirasakan kehadiran akan membawa perubahan dapat segera mereka suarakan bila mentalitas keberanian sudah tertanam. Untuk usaha berat ini jelas memerlukan kerja keras dan waktu yang cukup lama.

Mentalitas buruk yang selama ini sudah menjadi bagian dari hidup terutama komunitas mustahik harus segera dibuang. Cara membuang mentalitas buruk tersebut tentu memerlukan berbagai kiat yang dapat ditetapkan bersama dengan saling memberi semangat dalam berbagai forum di paguyuban yang telah dibentuk. Dengan demikian, sekeras apa pun karang di laut, ia akan pecah juga bila ombak datang menghantam silih berganti.

Mentari Kian Bersinar

Peneliti terus menggerakkan rasa optimis kepada seluruh komunitas agar terjadi perubahan mentalitas dalam diri mereka. Perubahan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sosial terus digelorakan kepada komunitas muzakki, sedangkan kesadaran kemandirian terus disuarakan kepada komunitas mustahik. Semua dilakukan dalam forum diskusi saat pertemuan bersama. Bukti riil yang baru bisa dilaksanakan untuk saat ini adalah hadirnya sebuah paguyuban. Melalui paguyuban ini diharapkan segala orientasi dan gerakan dapat dicurahkan sebaik mungkin untuk menyongsong keberhasilan komunitas mustahik ke taraf hidup ekonomi yang lebih baik. Bukan tidak mungkin, melalui pencurahan perasaan dan kondisi yang dialami oleh beberapa warga yang memiliki masalah ekonomi dalam forum paguyuban ini akan membangkitkan kepedulian bersama untuk mencoba mengatasinya secara bersama pula. Mereka bisa mengkomunikasikannya dengan berbagai pihak untuk turut menyelesaikan problema ekonomi anggota komunitasnya.

Harapan ke depan adalah nasib komunitas mustahik segera terbantu dengan hadirnya paguyuban tersebut. Komunitas muzakki dan miskin bisa saling bahu membahu sebagai saudara, *dunsanak* dalam menyelesaikan segala persoalan yang muncul dan saling mengisi kekurangan serta kelebihan yang dimiliki menuju hidup bersama yang lebih ramah dan peka terhadap nasib sesama. Dengan demikian, mentari terang akan segera bersinar di Nagari Rambatan yang sebetulnya memiliki tingkat kesuburan tanah yang bagus.

Dengan demikian, berbagai pihak tentunya diharapkan turut memberikan dukungan nyata terhadap lahirnya paguyuban semacam ini, bahkan bila mungkin bisa dikembangkan.

Pemerintah daerah dapat mendukung secara nyata dengan menyalurkan berbagai bantuannya serta melibatkan komunitas paguyuban dalam berbagai kegiatan. Pemantauan dan pemberdayaan akan terus diusahakan semaksimal mungkin pada masa-masa berikutnya hingga relasi muzakki dan mustahik dalam berbagai hal dapat dilakukan melalui wadah paguyuban.

Kepengurusan yang dibentuk dalam paguyuban diharapkan bisa menjembatani komunikasi antara komunitas muzakki dan komunitas mustahik. Dengan niat beramal dan menolong sesama, pengurus hendaknya bisa bekerja sama mengokohkan niat baik, demi sebuah pemerataan keadilan yang memerdekakan keterpurukan sebagian komunitas.

E. Penutup

Mediasi komunikasi antara mustahik dan muzakki telah membantu masyarakat Nagari Rambatan dalam membangkitkan kembali sejarah kedermawanan yang pernah dimiliki. Kuatnya dorongan peneliti diiringi dengan munculnya inisiatif komunitas, maka dibentuklah sebuah paguyuban tempat berkumpulnya komunitas muzakki dan komunitas mustahik Nagari Rambatan yang menjadi sarana dan media bagi komunitas muzakki yang memiliki kepedulian untuk berkenan mendengar langsung keluhan dan kesulitan komunitas mustahik sekaligus berusaha untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

Berbagai pihak tentunya diharapkan juga turut memberikan dukungan nyata terhadap kelangsungan paguyuban tersebut. Pemantauan dan pemberdayaan pun harus terus diupayakan. Kepengurusan yang dibentuk dalam paguyuban diharapkan bisa menjembatani komunikasi yang efektif antara mustahik dan muzakki.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradhawy, Y. (2005). *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Ali Sakti. (2007). *Analisis Teoritis Ekonomi Islam; Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta: AQSA-Publishing.
- Amuda, Y. J. (2013). Empowerment of Nigerian Muslim Households through Waqf, Zakat, Sadaqat and Public Funding. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(6), 419–424.
- Arif, M. (2018). Zakat as a Mode of Poverty Alleviation. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 06(06).
- Azra, A. (2006). Filantropi dalam Sejarah Islam di Indonesia. In Noor Aflah (Ed.), *Zakat dan Peran Negara*. Jakarta: Forum Zakat.

- Beik, I. (2009). Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. *Pemikiran Dan Gagasan*, 2(January 2009), 45–53.
- Bewley, A., & Douglas, A. A. (2005). *Restorasi Zakat: Menegakkan Kembali Pilar yang Runtuh*. Jakarta: Pustaka Adina.
- Masruroh, I., & Farid, M. (2019). Pengaruh Pengelolaan Ekonomi Produktif dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Lumajang Studi pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Lumajang. *Iqtishoduna*, 8(1), 209–229.
- Rohandi. (2011). Mengurai Gurita Kemiskinan dengan Zakat. In Noor Aflah (Ed.), *Strategi Pengelolaan Zakat di Indonesia*. Jakarta: Forum Zakat.
- Sa'adah, S. L. (2017). Zakat Wakaf (Ziswa): Solusi dalam Mewujudkan Pemberdayaan Umat. *Iqtishoduna*, 6(2), 261–283.
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(Desember), 165–185.
- Shaikh, S. A. (2016). Zakat Collectible in OIC Countries for Poverty Alleviation : A Primer on Empirical Estimation. *International Journal of Zakat*, 1(1), 17–35.
- Tajang, M. N. (2011). Peran OPZ dalam Memerangi Kemiskinan Petani Pedesaan. In Noor Aflah (Ed.), *Strategi Pengelolaan Zakat di Indonesia*. Jakarta: Forum Zakat.
- Yanah. (2014). Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia melalui Sinergi antara Bank Syariah dan BAZNAS. *Jurnal Ekonomi*, 2(3), 1–33.